

UPAYA PELESTARIAN & PENGEMBANGAN BAHASA & SASTRA JAWA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN BUDI PEKERTI & MORAL

A. LATAR BELAKANG

Bangsa yang berbobot adalah bangsa yang mampu mempertahankan kepribadian serta sanggup mengevaluasi nilai-nilai luhur warisan nenek moyang untuk dilestarikan dan dikembangkan selaras dengan proses kemajuan zaman yang selanjutnya dipersiapkan sebagai bekal hidup generasi penerus dalam mempertahankan eksistensi dan martabat bangsanya. Salah satu cara mengevaluasi nilai-nilai luhur warisan nenek moyang tersebut dengan menggali menampilkan bentuk-bentuk budaya jawa, seperti dalam bentuk bahasa adalah tataran yang dipakai komunikasi masyarakat jawa yakni Undha-Usuk ing basa jawa, hal ini berkaitan dengan fungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk perilaku manusia oleh karena itu bahasa tersebut terkenal dengan bentuk unggah-ungguhing basa.

Disamping bentuk bahasa, juga tembang jawa, yang banyak terdapat pada Tembang Mocapat, juga dalam bentuk Peribahasa lebih dikenal dalam Paribasan, Bebasan, Saloka. Yang mana bentuk karya tersebut syarat dengan pendidikan budi pekerti dan moral.

Perlu disadari bahwa masyarakat dewasa ini sering diresahkan oleh adanya kemerosotan akhlak, budi pekerti. Hal ini tidak hanya melanda kalangan kaum remaja dan anak-anak melainkan juga sampai generasi tua yang seharusnya berkewajiban dan mampu memberikan contoh sikap hidup yang baik kepada remaja dan anak. Sebagai generasi penerus. Berdasarkan fakta tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan, maka perlu dikembangkan nilai-nilai budi pekerti, agar generasi muda berperilaku sopan diantaranya melalui pelestarian dan pengembangan, unggah-ungguhing basa tembang jawa, ungkapan tradisional jawa, dan prosa jawa.

Bentuk tersebut mengandung fungsi sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk membentuk perilaku manusia. Sebab bahasa menunjukkan bangsa, yang dimaksud bahwa perilaku seseorang akan tampak ketika sedang berbahasa. (Kundalaksana, 1980). Disamping itu tembang jawa (mocapat) dan ungkapan-ungkapan jawa adalah sebuah rangkaian bahasa yang mengandung pesan pendidikan.

Pengertian tersebut sesuai, sebab dalam bentuk Undha Usuk ing basa ada aturan tentang penggunaan bahasa dari pembicara dengan yang diajak bicara karena menyangkut masalah penghormatan dalam hal ini ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial.

Bentuk tersebut terlihat adanya susunan yang terdiri dari :

- Ngoko
- Krama
- Madya
- Krama desa

- Kedaton
- Kasar

Terbentuknya tataran tersebut, karena tidak bisa dipungkiri setiap kehidupan selalu dilandasi dengan adanya status sosial. Digunakannya kata Ngoko karena kehidupan manusia ada suatu hierarki seperti komunikasi antara :

- Guru kepada murid
- Orang tua kepada anak
- Pimpinan kepada bawahan
- Majikan dengan buruh
- Sesama teman yang sudah akrab
- Orang ngunandika (orang bicara sendiri)

Sebaliknya terdapat tataran Krama karena sudah menjadi aturan dalam tata krama, bahwa kepada orang kedua harus menghormati, misalnya :

- Anak kepada orang tua
- Murid kepada guru
- Bawahan kepada atasan
- Pembantu kepada majikan

Bentuk-bentuk stratifikasi dalam bahasa Jawa tersebut sejak dulu digunakan oleh orang Jawa maka tidak mengherankan jika para generasi tua lebih sopan dibanding muda. Sampai sekarang ini rata-rata generasi tua masih aktif berbicara bahasa Jawa Krama, ataupun Ngoko Andhap kepada lawan bicaranya (untuk masyarakat Jawa). Bahkan dalam menggunakan bahasa Indonesia pun, menyelipkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata krama, misalnya “sebentar ya mas, Bapak masih sare”. Namun sebaliknya, para generasi muda sudah tidak mengenai Basa Krama, apalagi jika sudah hidup di kota.

Dewasa ini stratifikasi yang ada pada bahasa Jawa telah mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, secara kualitas bahasa Jawa krama yang indah itu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, kesalahan-kesalahan seperti bentuk Leksikon, Sintaksis, dan Semantis tidak jarang terjadi. Secara kuantitas pemakaian bahasa Jawa Krama Inggil Ngoko Andhap sangatlah kecil. Kehalusan bertutur kata yang tercermin dalam stratifikasi bahasa Jawa sudah mengalami erosi berat. Anak-anak orang Jawa sama sekali tidak mengenal bahasa Jawa, lebih-lebih mengenal bentuk krama, memakai bahasa Jawa pun tidak pernah.

Dalam realita mahasiswa berasal dari etnis Jawa pada mata kuliah bahasa Jawa pun ketika didata tidak seorang pun berbahasa Jawa, lebih-lebih yang menggunakan Krama Inggil kepada orang tua maupun kepada dosen. Dikalangan anak-anak muda/mahasiswa tidak pernah mengatakan nyuwun sewu, ketika masuk diruangan dosen, apalagi sikap membungkuk berjalan di depan dosen, tidak pernah terdengar kata ndherek langkung, ketika melewati rumah hendak pergi ke Apalagi mengatakan nyuwun sewu, atau menyilahkan mampir ke rumah ketika ada orang yang lebih tua dikenal melewati rumahnya, dengan kata, pinarak Bu, atau Badhe tindak pundi jarang terdengar jawaban oleh keluarga Jawa, apabila dipanggil jawaban dalem, nun, kula.

Padahal, bahasa Jawa merupakan bentuk stratifikasi bahasa Jawa yang paling indah dan tinggi derajatnya. Hal ini bukan merupakan suatu sikap yang arogan, namun suatu fakta.

Bahasa merupakan harta milik kita yang paling kompleks dan rumit yang tidak ternilai harganya. Disamping itu bahasa jawa mempunyai tingkat kesopanan rendah (ngoko). Tingkat kesopanan menengah (madya) dan tingkat kesopanan tinggi (krama) : Analisis kebudayaan nomer 3 (39-45) tahun 1981/1982.